



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Sambialano Anawai Ngguluri

## Selendang Anawai Ngguluri

Ika Asrianti Puspita - Achmad Barelvit





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
REPUBLIK INDONESIA  
2024

# Sambialano Anawai Ngguluri

## Selendang Anawai Ngguluri

Ika Asrianti Puspita - Achmad Barelv T



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah  
Republik Indonesia.**  
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Sambialano Anawai Ngguluri (Selendang Anawai Ngguluri)  
Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia**

**Penulis** : Ika Asrianti Puspitasari  
**Penerjemah** : Wisdar Arista, S.Pd. dan Herdin Afriansya Sinapoy  
**Penyunting B.Indo** : Untung Kustoro  
**Peninjau Bahan** : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir  
**Ilustrator** : Achmad Barevi Taswir  
**Penata Letak** : Achmad Barevi Taswir

**Penerbit**  
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh  
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari, 93231  
Kantorbahasasultra.kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024  
E-ISBN : 978-634-00-0245-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Bold Italic dan Andika Regular  
14 Pt v, 36 halaman 21 x 29,7 cm.





## KATA PENGANTAR

Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan pancasila.

Buku cerita **Sambialano Anawai Ngguluri (Selendang Anawai Ngguluri) Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia** ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengembangkan semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita **Sambialano Anawai Ngguluri (Selendang Anawai Ngguluri) Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia** ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024  
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.





## DAFTAR ISI

<b>Halaman Perancang Isi</b>	ii
<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Daftar Isi</b>	iv
<b>Sambialano Anawai Ngguluri (Selendang Anawai Ngguluri)</b>	1
<b>Glosarium</b>	21
<b>Profil Penulis &amp; Ilustrator</b>	22



*Inaluwu'ako susuruno guru tulura Indonesia-nggu babawaa'itoono  
ine pekombulu'a inggiro. Dowono mesarita kei banggonahakono  
nokinoho nini'owainggu tewali pe'indio'a ilaika opio wotu ari telalo  
mokea me'ambo. Patuduno, kukadu mota'u ine po'owai'a kinoho.  
Dadi, tembu'u inggiro owotu rosudo lau-lau'aku aku ehe mokomoloro'i  
inggiro mota'u'a.*

Semua gara-gara guru bahasa Indonesiaku yang juga anggota komunitas tersebut. Beliau bercerita kepada rekan-rekannya bahwa puisi yang kubuat sebagai PR beberapa waktu lalu lumayan bagus. Menurutnya, aku cukup berbakat dalam membuat puisi. Jadi, semenjak saat itu mereka selalu mendukungku agar mau mengembangkan bakat tersebut.



*Mee-meena'ano, keno inaku, moko'ehe-ehenggu'ikaa moburi kinoho.  
Kepoiee, note'eni gurunggu, keno kinohondo me'ambo, totule'i  
umooliwi'i butu ine majalah Braille nggo pinokondebua ronga totule'i  
dadi mosua odoi. Wah, mokea'i, eto? Kutule'i mowadanggee i Reyna  
monggaa tar sokola ni'eheno.*

Sebenarnya, aku, sih, senang-senang saja menulis puisi. Apalagi, kata guruku, kalau puisi kita bagus, kita bisa mengirimnya ke majalah Braille untuk diterbitkan dan kita bisa memperoleh uang. Wah, lumayan, kan? Aku jadi bisa mentraktir Reyna makan tar cokelat kesukaannya.

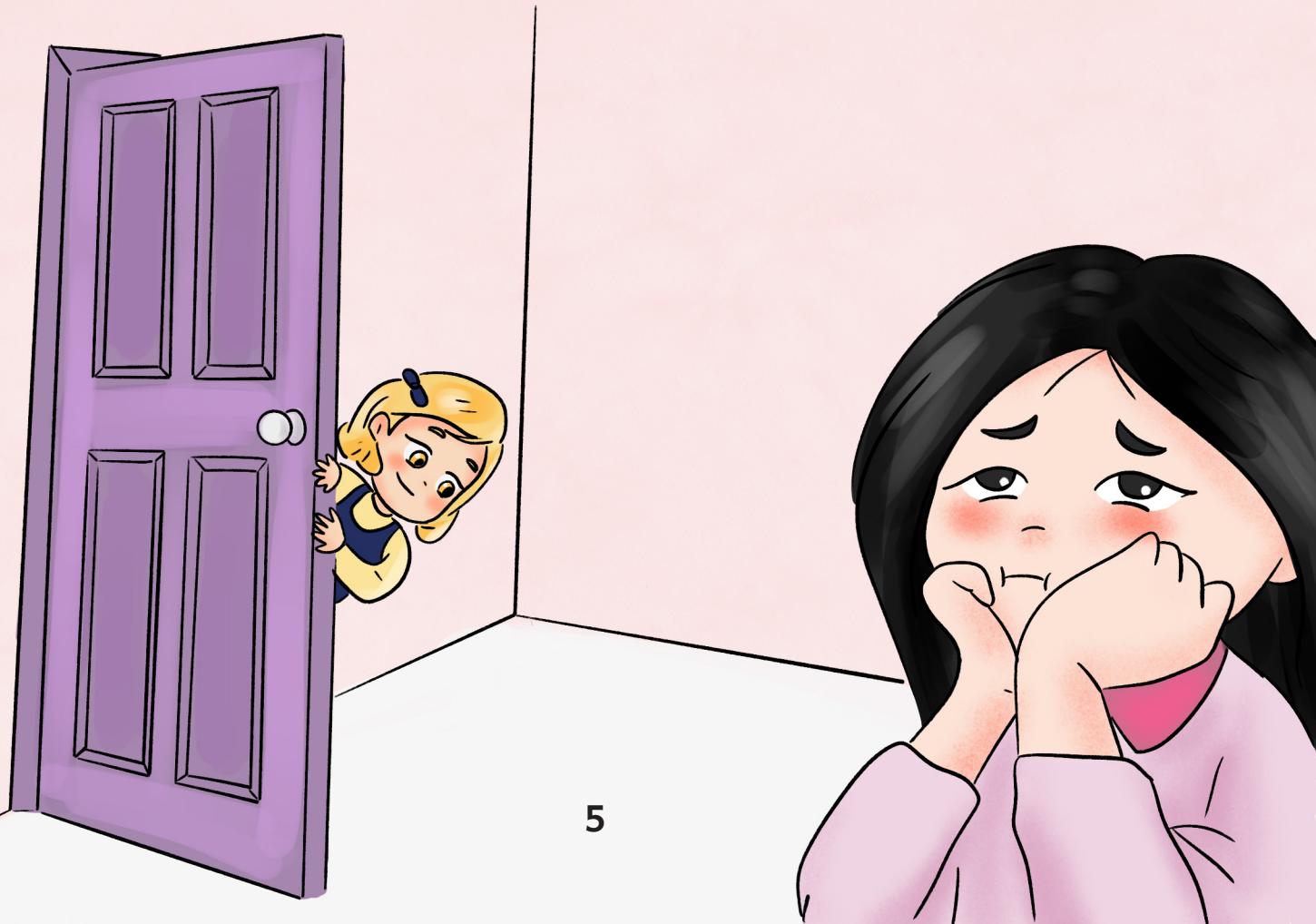


*Kaabiasano, oki kutelia masusa mo'owai kinoho. Mano, mbakoi pera inono owotu mokea'i taa buna. Epokaa tolu barisi opu'ito ero'inggu. Ah, mombokomasaa une mbu'upu'u!*

*Hende ku'onggotokaa moiso. Kupotona'i ulunggu itoono iwawo meda pokonda'u. Mano, sabutunggu nggo teko'iso, kundu-kundu ine tambo nggamaranggu masa'akonokaa mokondekokoni'aku. Meronganggee humahi mata, ku'oru'oru buka'i otambo.*

Biasanya, aku tidak begitu sulit membuat puisi. Namun, entah kenapa kali ini rasanya tidak mudah. Baru tiga larik saja aku sudah kehabisan kata-kata. Ah, menyebalkan sekali!

Rasanya aku ingin tidur saja. Aku pun meletakkan kepala di meja belajar. Akan tetapi, ketika aku hampir tertidur, ketukan di pintu kamarku sontak membuatku tersentak. Sambil menggosok mata, aku pun bergegas membuka pintu.

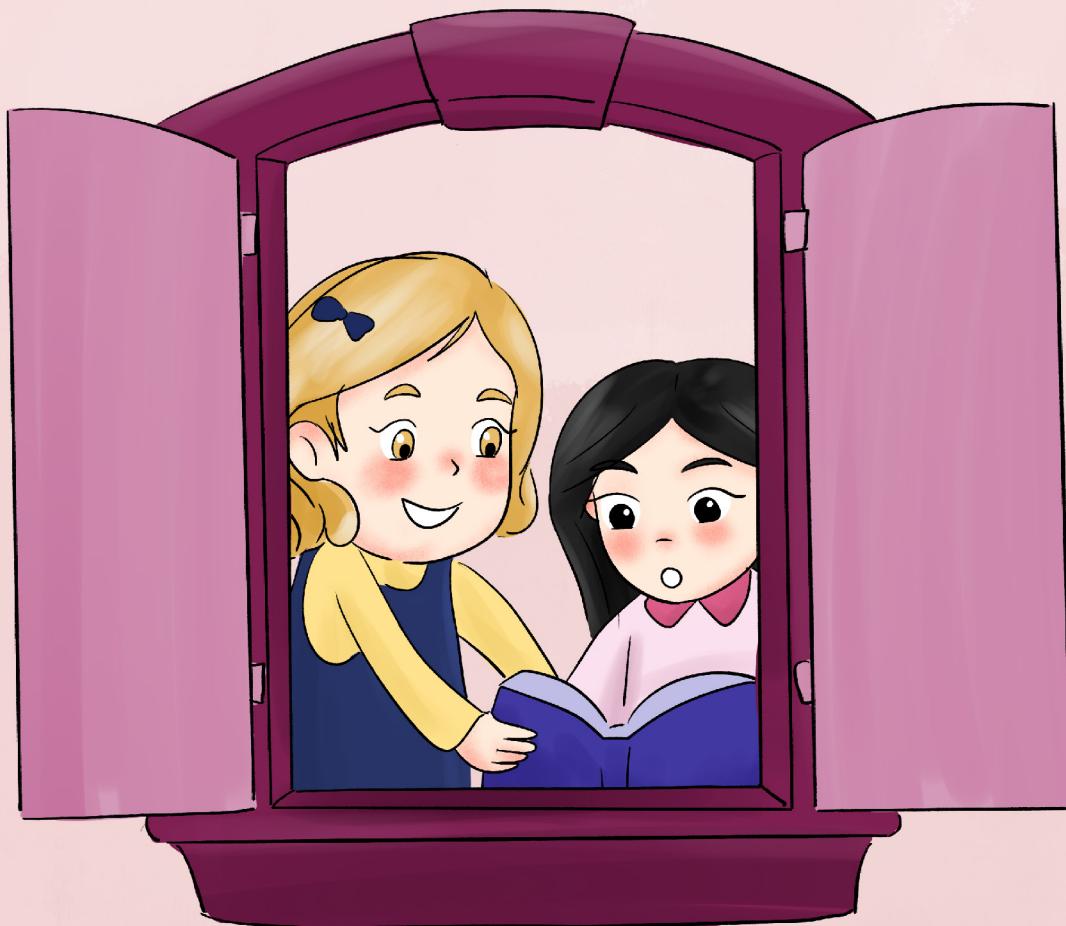


*Toude i Ina. Perongan, laa o'aso luale tataa suere ieto banggonanggu ronga babanggona galasinggu itoono, Reyna. Kutitiah'i'po i Reyna pewiso, iepo itoono inanggu nonaakomami.*

*"Kupodapa buku ndulura wonua pipinesaru'ako ari ine kaaka, mano laa pombemalauno itoono," note'eni bara tumopa-topa'i obuku nini'awono." Lakonoto, kuposua sarita raea. Ulu saritano: Oheo. Ari'akuto basa'i hae, mano opono hori ari. Nggo modea'i, pera? Ku'onggoki basa mendua'i ari ine ulu saritano."*

Ternyata mama. Bersamanya, ada seorang gadis yang tak lain adalah sahabat yang juga teman sekelasku, Reyna. Aku pun mengajak Reyna masuk, sedangkan mama meninggalkan kami.

"Aku dapat pinjaman buku bahasa daerah dari Kakak, tapi ada bahasa Indonesianya juga." katanya menepuk buku yang dibawanya. "Terus, aku nemu cerita rakyat. Judulnya Oheo. Aku udah baca, sih, tapi belum selesai. Mau dengar, gak? Nanti aku baca dari awal lagi, deh."



*“Kadu’i nomeririno i pohewu Anawai Ngguluri laano kumii’i nde aso’aso’iro paekombo morehakono mbelumaa numaa’i.”*

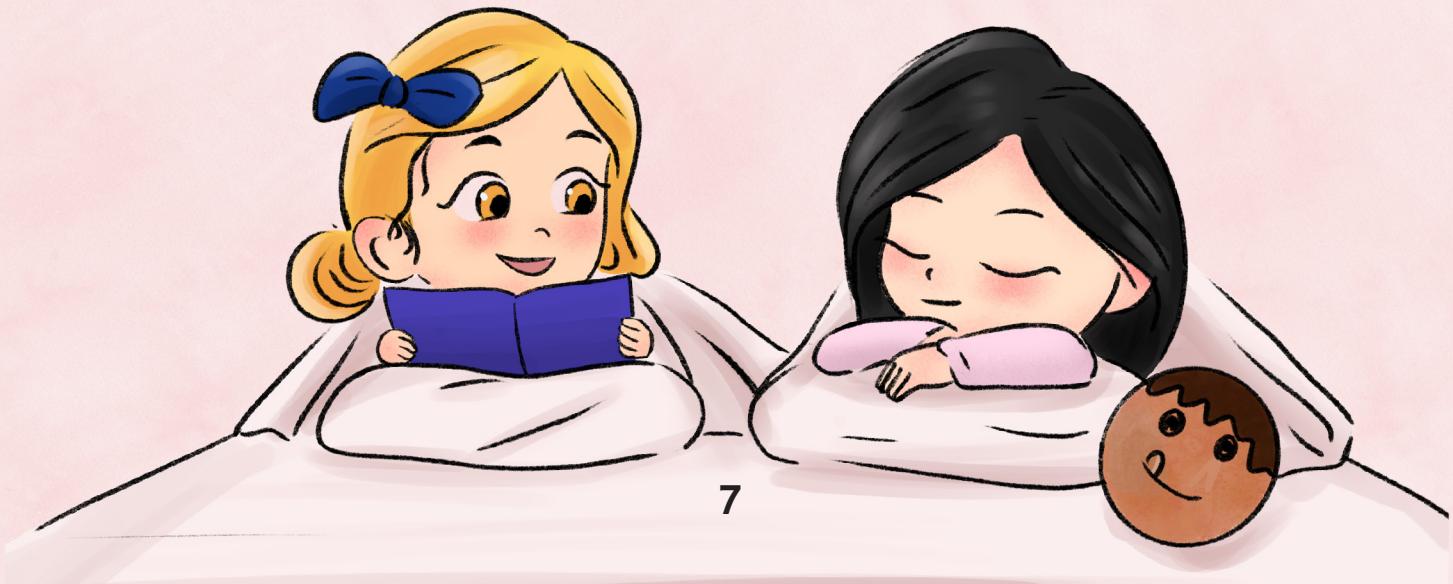
*I Reyna nopolakotuu’i pobasa’ano ano ku’elengua te’awo ine sarita. Hendeno menggena pino’anggo’akono i pue lahaa’anggupo mohewu mbele’esu. Nomandara saru i Reyna mesarita. Ko’isonggu hende’ino koa’ito hae ronga oki kupenasa’i teko’iso’akuto.*

*Kupusi mbu’upu’u. Oki pera ingoni kulaa i kamara? Moburi kinoho, teko’iso ano amba leu i Reyna ano pobasakona sarita tado anawai tetesia sambialano. Hende’ino, masa’akonggukaa laa ine waru, momboko’opu daa penao-nao’a. Ohawo laa kadadia?*

“Betapa sedihnya si bungsu Anawai Ngguluri tatkala melihat satu per satu saudarinya terbang meninggalkannya.”

Reyna terus membaca, dan aku kian terhanyut. Rasanya seperti didongengi nenek semasa kecil dulu. Reyna memang pandai bercerita. Rasa kantukku kini sempurna kembali, dan tanpa sadar aku pun tertidur.

Aku benar-benar bingung. Bukannya tadi aku berada di kamar? Menulis puisi, ketiduran, kemudian Reyna datang, dan ia membacakan cerita tentang putri yang kehilangan selendang. Sekarang, tiba-tiba saja aku berada di kantin, menghabiskan jam istirahat. Apa yang terjadi?

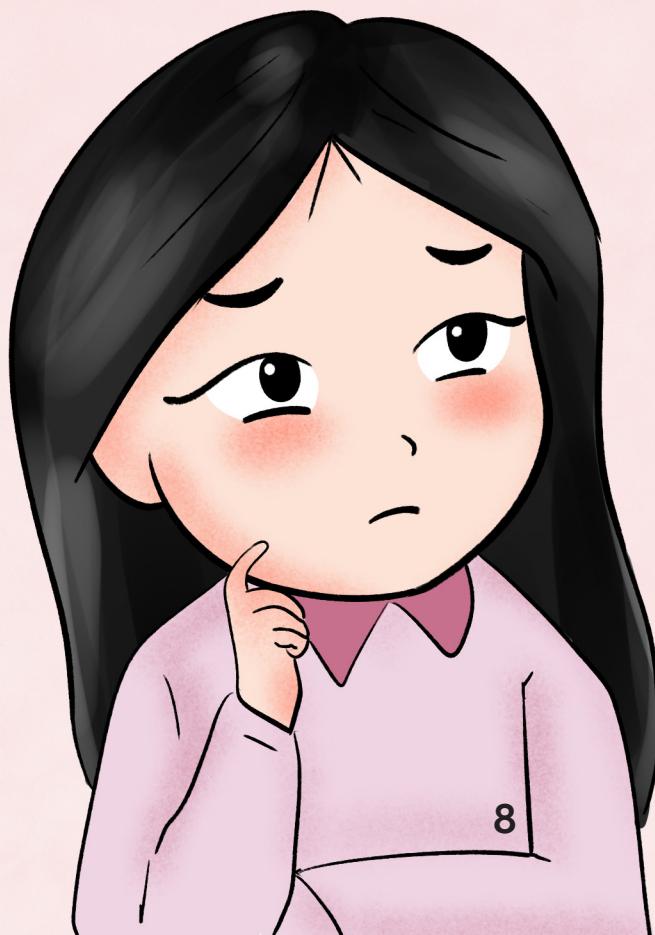


*Kupusi mbu'upu'u. Oki pera ingoni kulaa i kamara? Moburi kinoho, teko'iso ano amba leu i Reyna ano pobasakona sarita tado anawai tetesia sambialano. Hende'ino, masa'akonggukaa laa ine waru, momboko'opu daa penao-nao'a. Ohawo laa kadadia?*

*Pe'ia'ito obeele otanda no'arito daa penao-nao'a. Kupodadasi itoonggu butu ine galasi. Ine wotu inggiroto nao kupehawa'i i Reyna. Humbee lako'ano? Ah, bara hula laa'ito i galasi?*

Aku benar-benar bingung. Bukannya tadi aku berada di kamar? Menulis puisi, ketiduran, kemudian Reyna datang, dan ia membacakan cerita tentang putri yang kehilangan selendang. Sekarang, tiba-tiba saja aku berada di kantin, menghabiskan jam istirahat. Apa yang terjadi?

Bel tanda jam istirahat usai akhirnya berbunyi. Aku pun bergegas ke kelas. Pada saat itulah aku teringat Reyna. Ke mana dia? Ah, atau mungkin dia sudah di kelas?



*Kukaliru toude. Oki kusua'i i Reyna ine galasi. Metete notaa hori leu guru mami, kukotuhi'i nggo lumolaha'i.*

*Ine polawa, kuteposuanggee o'aso ndoono tetepodea taa tino'ori'ako mbele'esu.*

**“Toono rombendamo’aku Anawai Ngguluri,” note’eni pepeto’ori’ako dowo. “Kulaa mololaha sambiala tetesia aku tule’i mbule ilaandoe.” Wah, oki pera ni’ino anawai laalaa i’une sarita ninibasano i Reyna? Mbakoi ano tule’i laa ikeni?**

Ternyata aku keliru. Aku tidak menemukan Reyna di kelas. Berhubung guru kami belum tiba, aku pun memutuskan untuk mencarinya.

Di koridor, aku bertemu dengan seseorang yang terdengar asing.

“Orang menyebutku Anawai Ngguluri,” katanya memperkenalkan diri, “aku sedang mencari selendangku yang hilang agar aku bisa kembali ke kayangan.”

Wah, bukankah ini putri yang ada dalam cerita yang dibacakan Reyna itu? Mengapa dia bisa berada di sini?



*Kupesuko kei iee nokii'i pera i Reyna, note'eninggona itoono ieto banggona merambingga inggiro'o laa mokowali'i mololaha sambiala. "Hula u'onggo itoomu mokowali'aku? Elengua dadio meo'opolaha, oki pera no'nggo orupo nidapa?"*

*Kubuka'i pondunggu nggo tumotaha ndaa ehe, mano nopedandi nggo mowee'aku imbalu kekutule'i sumua'i sambialano.*

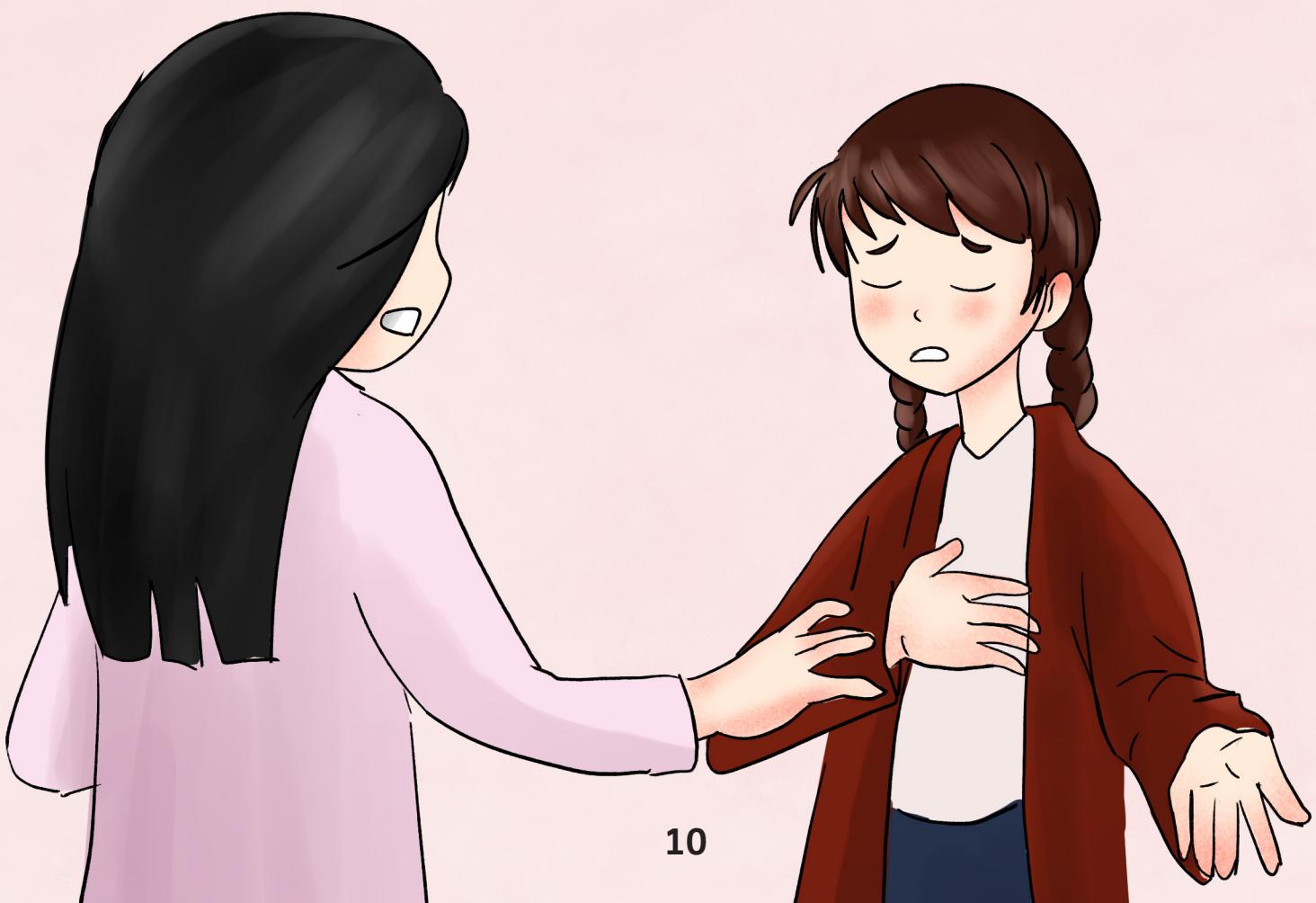
*"U'tule'i mondamo o'aso pongoni. Hula, kupoko tewali toono pindara ine po'owai'a kinoho?"*

Aku bertanya kepadanya apakah ia melihat Reyna. Ia pun memberi tahu aku bahwa sahabatku itu tengah membantunya mencari selendang.

"Mungkin kau juga mau membantuku? Semakin banyak yang mencari, bukankah akan lebih cepat ketemunya?"

Aku membuka mulut untuk membantah, tetapi dia berjanji akan memberiku hadiah jika berhasil menemukan selendangnya.

"Kau boleh mengajukan satu permintaan. Mungkin, membuatmu menjadi orang yang hebat dalam membuat puisi?"



*Ku'onggo tumulungi'i, mano kumootaku telaa pewiso ine galasi.  
Dadi, kulakolalo itoonggu taa mondulura. Mano, kutule'i kaa modea'i  
note'eni, "Keno nio kadadia, pake'i tuko mondo'ori'akomu."  
Hawo pera patuduno? Taraa tukonggu okino tuko mandara, mano  
tepuuto.*

Aku ingin membantunya, tetapi aku takut terlambat masuk kelas. Jadi, aku pun berlalu tanpa sepathah kata. Namun, aku masih sempat mendengar dia berkata, "Jika terjadi sesuatu, gunakan tongkat ajaibmu." Apa pula maksudnya? Jelas tongkatku bukan tongkat ajaib, tetapi ya sudahlah.



*Kukotuh i'nggo lumolaha'i i Reyna i'ne galasi kosonia ronga i'ne porpustakaan. Kaabiasano, o'ruo po'ia'a nggo nileukirino. Kupomile lumolaha'i i'ne galasi kosonia mbele'esu, te'embe ieto memerambi. Mano hae, salaanggu nggo dunggu i'uneno, Kupodapa kadadia suere nopokomewoo'aku.*

Aku putuskan untuk mencari Reyna di ruang kesenian dan perpustakaan. Biasanya, dua tempat itulah yang ia kunjungi. Aku memilih mendatangi ruang kesenian terlebih dahulu, karena itulah yang terdekat. Akan tetapi, ketika sampai di tempat tersebut, aku pun menemukan kejadian aneh yang membuatku ternganga.



*Ronga ponggii'anggu mokea mowuro, kukii'i i Reyna nimamusu ke'i hula owose ronga melewe. Hawotokaa iroo, i Reyna laa ito mokongangono. Nopenao hende nggo hosa. Laa hende tudai ronga tetambi ine mbera-mbera saalaano nggo tudupesilano, sambe inakupo kukonoi itoono.*

**“Ah, oki kutule’i lumawa’i inono monster tar, Put!” Nokohongo-hongo ndehii.**

Dengan penglihatanku yang tidak begitu jelas, kulihat Reyna diserang sesuatu yang sangat besar dan berbentuk bulat. Apa pun itu, Reyna mulai kewalahan. Napasnya terdengar tersengal. Sesuatu yang lengket bercipratan ke mana-mana setiap kali ia menangkis, bahkan aku pun sudah kecipratan.

“Ah, aku tidak bisa melawan monster tar ini, Put!” serunya terbatuk-batuk.



*Monster tar? Hawo hae inono? Lakohaanotokaa wuhono hende selei sokola. Kupongoni i Reyna ano polasutokaa, mano notoranggai bara nggiroo tar owose no sanggoi salano.*

*Kutuleiki mowai pasipole. Hawo no teeni inggoni Anawai? Pake'i o tuko?*

*“Ta mbuoki otuono. Weikeetoka inggiro'o sambiala, ronga kukaakomiu.”*

Monster tar? Apa pula ini? Pantas saja baunya seperti krim cokelat. Aku meminta Reyna supaya kabur saja, tetapi dia menjelaskan bahwa tar raksasa itu menghalangi jalannya.

Aku harus melakukan sesuatu. Apa kata Anawai tadi? Gunakan tongkat?

“Percuma! Serahkan saja selendang itu dan aku akan memakan kalian.”



*Lakono, kupombekora lumanggu'ikee tukonggu kei nggiro'o Monster tar. Ah, okino mowue toude hende o tar, hanggari mokora hende o lawu. Tepodea peiano mombokohaki o biri salaa'ano nggiro'o o tuko ronga monster rotetundu, mano tetale'ito o tar hende ogawu.*

Aku berlari menghampiri Reyna yang terbaring di lantai. Kuguncangkan badannya, tetapi dia tetap geming. Di tangannya, tergenggam sebuah selendang. Di waktu yang bersamaan, Anawai pun bergabung Bersama kami. Kukatakan padanya agar menolong Reyna, tetapi dia malah meminta maaf.



*Kulo-loia rumambini'i i Reyna laa tudapa i horo. Kulelui wotoluno, mano okino po'e'roi. I kaeno, no pomboindi sambiala. Ine aso tembo menggena, i Anawai itoono megabu mberonga inggami. Kuteeni ke'iee ano tulungi'iki i Reyna, mano hanggari nopongoni o'ambo.*

Aku berlari menghampiri Reyna yang terbaring di lantai. Kuguncangkan badannya, tetapi dia tetap geming. Di tangannya, tergenggam sebuah selendang. Di waktu yang bersamaan, Anawai pun bergabung Bersama kami. Kukatakan padanya agar menolong Reyna, tetapi dia malah meminta maaf.



*“Mate ito banggona miu, kupongoni oambo oki ku tulei tumulungi’i. Mano kuperimakasi imbedapaikona sambialanggu. Kutulei ito tepeeka ine landoe. Ronga, Ah, oho, utulei mongoni imbala. hawo pinonganimu?”*

*“Kuonggo kaa i Reyna no toroo mendua.”*

*“Mongoni’oambo, keno nggitu’o oki kutepewowai. Mano ku onggo ikaa mowee komiu pindara mowai kinoho.” Lakono tepiha bianggu. Kadui ku onggo kaa i Reyna notoro mendua.*

*“Pewangu, Put! Mbakoi u’laa umi’ia?” iano i Reyna nopolopewangu mbu’upu’u’aku.*

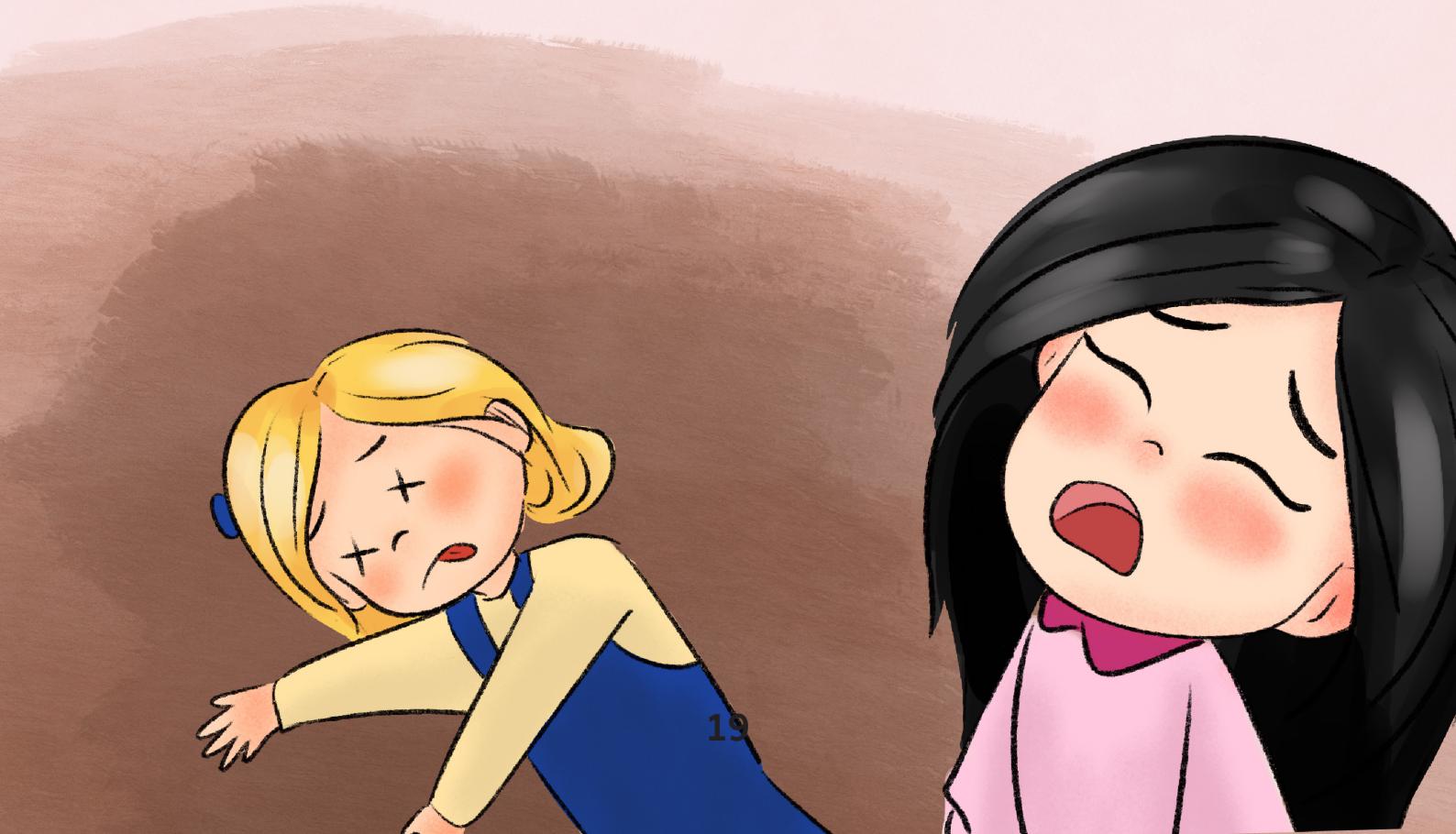
“Temanmu sudah tiada. Maaf karena aku terlambat menemukan kalian. Tapi, terima kasih sudah menemukan selendangku. Aku bisa kembali ke kayangan. Dan, ah, ya, kau boleh minta imbalan. Apa yang kau inginkan?”

“Aku hanya ingin Reyna kembali.”

“Maaf, yang itu aku tak bisa. Tapi, aku akan memberkahimu kecerdasan membuat puisi.” Dan tangisku pun pecah.

Sungguh, aku hanya ingin Reyna hidup lagi.

“Bangun, Put! Ngapain nangis-nangis?” suara Reyna sempurna menyadarkanku.



*Dadi, luwuako kupeonasa'i inono o'epi ikaa. Sukuru'ito! Lau-lau kukopui i Reyna ronga sanaa. Ku saritai itoo epinggu kei'e.*

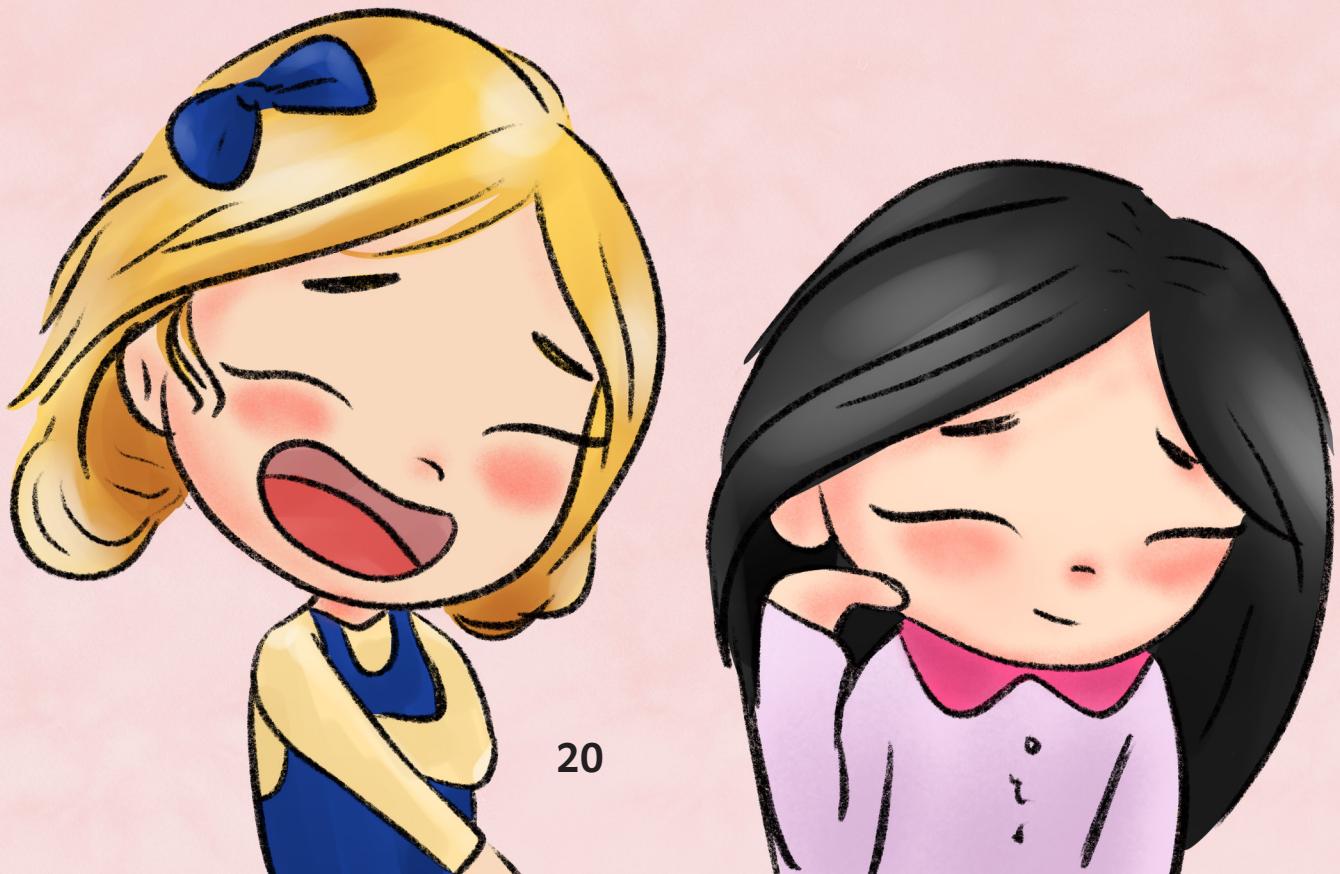
*"Mololawu mbuu'puu. Sarita mbuu'puu noo, sambialano i Anawai pinehii ako kei Oheo, ronga ro kawi lakoroto monaa o'ana. Mano, keno pindara'a powai'a kinoho, ara-ara'ipo, le'esu! Mbiha au podapa pepikiri'a ari ine'epimu."*

*Ronga sakara, kumbule mendua ine meda pepokonda'u nggo mokolakotuu'i buringgu. Haseleno, pepikiri'anggu laa ika tetanggo. Yah ...!*

Jadi, semua yang kualami hanya mimpi. Syukurlah! Aku pun memeluk Reyna dengan senang. Aku juga menceritakan mimpiku kepadanya.

"Benar-benar gila. Cerita aslinya, kan, selendang Anawai disembunyikan Oheo, dan mereka menikah lalu punya anak. Tapi, soal kecerdasan membuat puisi itu, coba, deh! Mana tahu kamu jadi dapat ide gara-gara mimpi itu."

Dengan bersemangat, aku pun kembali ke meja belajar untuk melanjutkan tulisanku. Alhasil, ideku ternyata masih tersendat. Yah ...!

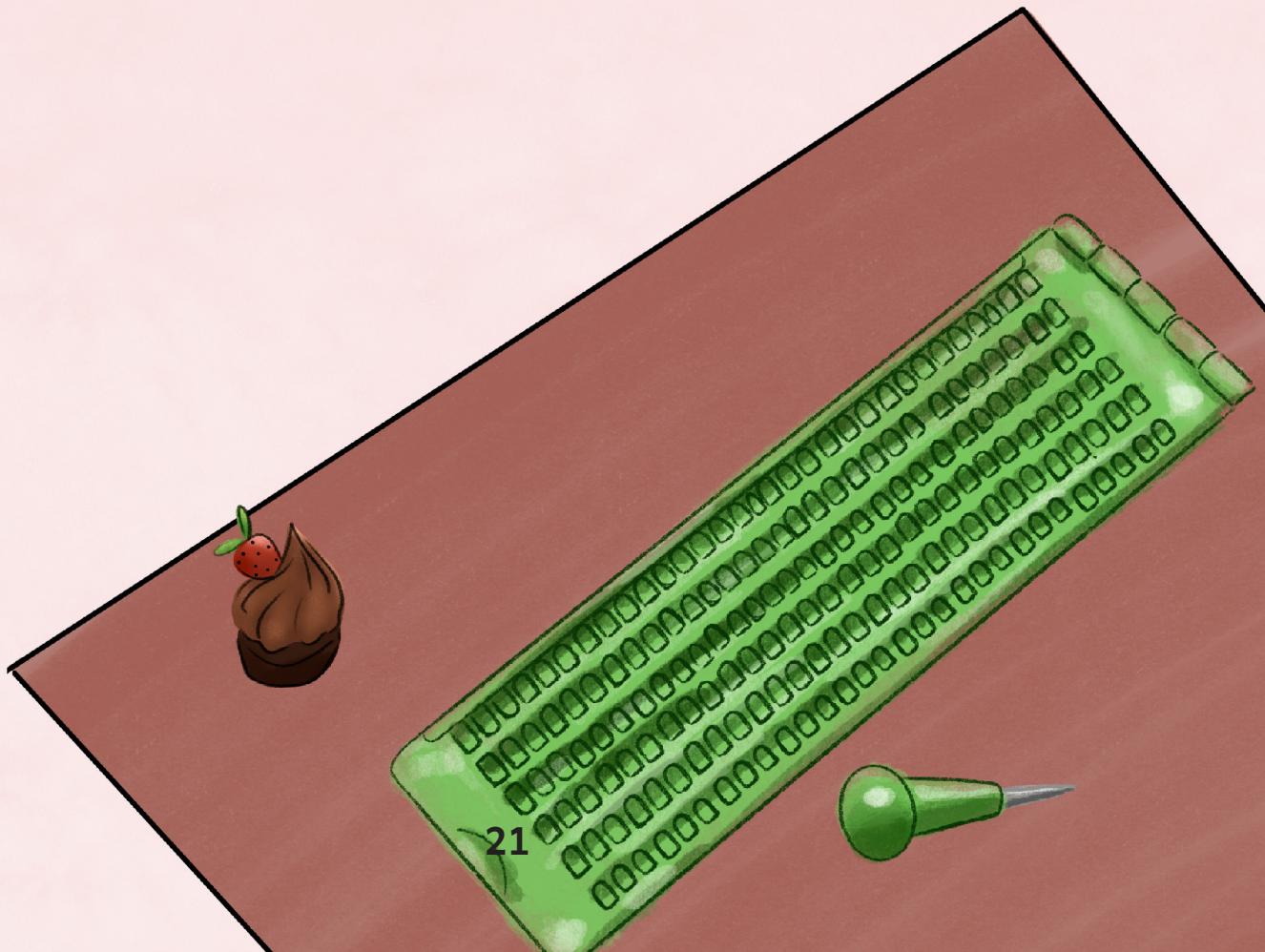


## GLOSARIUM

**Stilus:** alat untuk menulis, menandai, atau menoreh berbentuk pena yang digunakan pada gawai, komputer, dan alat canggih lain.

**Reglet:** sebuah teknologi paling tua yang diciptakan untuk membantu komunikasi bagi penderita tunanetra. Reglet digunakan untuk membuat titik-titik timbul yang akan membentuk suatu pola yang mengacu pada huruf-huruf Braille.

**Braille:** sistem tulisan dan cetakan (berdasarkan abjad Latin) untuk para tunanetra berupa kode yang terdiri atas enam titik dalam pelbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba.



## **PROFIL PENULIS**



Ika Asrianti Puspitasari, lahir di Wawotobi, 22 Oktober 1994. Penulis berpendidikan terakhir S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia hobi menulis, baca cerita, bernyanyi, dan membuat drama audio. Beberapa karyanya telah diterbitkan, di antaranya, cerpen “Azahra” pada majalah Gema Braille tahun 2017, puisi “Negeriku Tercinta” pada majalah Gema Braille 2017, cerpen “Kuingin Mati di Pelukan Bunda”, cerpen “Kado Ulang Tahun Tak Terduga”, cerpen “Roro Jonggrang Zaman Now”, dan cerpen “Cerahnya sang Mentari”.

Selain itu, ada juga cerpen berjudul “Kalahkan Hati” yang tergabung dalam sebuah antologi cerpen yang akan diluncurkan beberapa bulan ke depan. Sebuah cerpennya berjudul “Kembali untuk Terluka” telah diterbitkan pada rubrik Bahasa dan Sastra di Harian Rakyat Sultra edisi September 2020. Di samping itu, penulis juga aktif sebagai pengisi suara dalam drama audio dan beberapa konten lain yang bisa diakses pada kanal Youtube F29family official.

Facebook: Putri Pitaloka Finiks

Tiktok @tunanetracantik dan @pitabastra

## **PROFIL ILUSTRATOR**



Achmad Barelv Taswir, lahir di Kendari, 22 Juni 2002. Seorang mahasiswa akhir yang saat ini sedang menyelesaikan tugas akhirnya. Sejak bergabung di Duta Bahasa tahun 2023, ia mulai mendapatkan banyak kesempatan untuk berkembang, termasuk mengasah hobinya. Salah satu wujudnya adalah melalui buku cerita anak ini yang menjadi karya pertamanya. ia juga mengasah kemampuannya dikomunitas ilustrasi bernama Mangaken.

Kamu bisa menemuinya di Instagram @barel.taswir.

## **Sambialano Anawai Ngguluri (Selendang Anawai Ngguluri) Bahasa Tolaki-Bahasa Indonesia**

*Tembono i Putri laa inenggamara, modedeia'i sarita mbe'le'esu laa pinebasa'ako kei banggonano, kaliru mbu'u'puu salaano tekonikaa nolaaa ikantinsikolano. Hawoto imaatu? Mano, tadunggu sambe inggitu. Pomboko'kaliru'a kadadia'itohae i Putri teposua ronga o'more momahe mamangaku Anawai Ngguluri. Elengua tokaa suere. Okinopera Anawai Ngguluri ieto Anawai laa-laa ine sarita mbele'esu ndepinebasa'akoro kei banggonano i Putri? Mbu'upuu'no, hawo pera kadadia? Mbakoe notule'i kadada'ia kei i Putri? Leundo topeopamba'i luwuako ine sarita "Sambialano Anawai Ngguluri"! O'aso sarita meambo pineotungako nggo pobasa jenjang C, ieto jenjang pobasa'a mbesumua'i mobasa o'buri ano sawatu'u iune burihako ine aso sarita.*

Putri yang semula berada di kamar, mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh sahabatnya, benar-benar kebingungan ketika tiba-tiba saja berada di kantin sekolahnya. Ada apa gerangan? Namun, tidak sampai di situ. Hal membingungkan kembali terjadi tatkala Putri bertemu dengan seorang gadis cantik yang mengaku sebagai Anawai Ngguluri. Semakin aneh saja. Bukankah Anawai Ngguluri merupakan sosok bidadari yang ada di dalam dongeng yang dibacakan oleh sahabat Putri? Sebenarnya, apa yang terjadi? Mengapa hal-hal aneh itu bisa dialami oleh Putri? Ayo ikuti kisah selengkapnya dalam cerita "Selendang Anawai Ngguluri"!

Sebuah cerita epik yang diperuntukkan bagi pembaca jenjang C, yaitu jenjang pembaca yang sudah mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf-paragraf dalam satu wacana.

**MILIK NEGARA**

**TIDAK DIPERDAGANGKAN**

ISBN 978-634-00-0245-4 (PDF)



9 78634 002454